



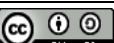
IMPLEMENTASI SUPERVISI PELAKSANAAN NEW PERTEACHING DALAM PEMBELAJARAN DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG

Iffatul Maula¹, Khairu Ramadani NH², Faiz Abdul Majid A³, Umi Bariroh⁴, Rahayu Ningsih⁵
^{1,2,3,4,5} UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email: iffatulmaula65@gmail.com



OPEN ACCESS



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.814>

Sections Info

Article history:

Submitted: 21 August 2025
Final Revised: 29 August 2025
Accepted: 13 September 2025
Published: 22 September 2025

Keywords:

Teaching Supervision
Peer Teaching
Integrative Learning
Teacher Supervision



ABSTRACT

The focus of the research is directed at three main aspects: the implementation of preliminary activities, core activities, and closing activities in accordance with the process standards of the Merdeka Curriculum integrated with the school's curriculum. This research employed a qualitative descriptive approach with the subject being a Grade IV-B teacher. Data were collected through observation, structured interviews, and document analysis, and were analyzed using Miles & Huberman's model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing with verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that in the preliminary stage, the teacher was able to start the lesson effectively using stimulating questions and initial assessment, although improvement is needed in connecting the material to students' daily life experiences. In the core stage, the teacher applied active, integrative, and interactive learning steps using student-centered models, yet adaptation to individual differences among students was still limited. In the closing stage, the teacher conducted reflection and collaboratively drew conclusions with students. This study provides empirical insights into the application of new peer teaching integrated with the Merdeka Curriculum in an Islamic-based school context

ABSTRAK

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran sesuai standar proses Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru kelas IV-B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pendahuluan guru telah mampu membuka pembelajaran dengan baik melalui pertanyaan pemantik dan asesmen awal, meskipun masih perlu peningkatan dalam memaknai keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari seluruh siswa. Pada tahap inti, guru telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran aktif, integratif, dan interaktif dengan memanfaatkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun adaptasi terhadap perbedaan karakteristik individu masih terbatas. Pada tahap penutup, guru melakukan refleksi dan penarikan kesimpulan pembelajaran secara kolaboratif bersama siswa. Penelitian ini memberikan gambaran empiris penerapan new peer teaching yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis Islam.

Kata kunci: Supervisi Pembelajaran, Peer Teaching, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Integratif, Supervisi Guru

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Guru memegang peran strategis sebagai agen pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Mulyasa, 2013). Mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru, baik pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi tersebut adalah melalui *peer teaching*, yaitu metode simulasi pembelajaran di mana guru mempraktikkan pengajaran di hadapan rekan sejawat untuk memperoleh umpan balik dan melakukan refleksi diri (Slavin, 1995).

Penerapan Kurikulum Merdeka sejak 2022 menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa, adaptif, serta mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini mengharuskan guru lebih kreatif dalam menyusun pembelajaran diferensiatif dan inovatif. Pada sekolah berbasis Islam seperti SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, tuntutan ini diperkuat dengan kewajiban mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar. Supervisi pembelajaran berperan penting untuk memastikan implementasi tersebut berjalan optimal. Supervisi yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penilaian, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar, memperbaiki kelemahan, dan mempertahankan keunggulan (Glickman et al., 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *peer teaching* efektif meningkatkan keterampilan mengajar dan rasa percaya diri guru (Mishra & Koehler, 2006) (Tomlinson, 2014). Namun, sebagian penelitian juga menyoroti adanya hambatan dalam penerapan pembelajaran diferensiatif dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Kajian yang secara spesifik membahas supervisi *peer teaching* di sekolah berbasis Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka masih terbatas, padahal konteks ini memiliki kekhasan dalam integrasi kurikulum umum dengan pendidikan agama. Cela penelitian ini penting diisi untuk memperkaya strategi supervisi pembelajaran di sekolah Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, diketahui bahwa 65% guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran diferensiatif, dan 58% guru belum optimal memanfaatkan media digital, meskipun sarana teknologi memadai. Supervisi internal juga menemukan sebagian guru belum konsisten mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa pada tahap pendahuluan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih intensif melalui supervisi berbasis *peer teaching*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan kegiatan pendahuluan pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran; dan (3) pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan supervisi pembelajaran melalui *new peer teaching* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Penelitian kualitatif menekankan pada pengungkapan makna, pemahaman, serta proses yang terjadi di lapangan secara alami, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian adalah guru kelas IV-B SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang

melaksanakan *peer teaching* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa guru tersebut terlibat langsung dalam kegiatan supervisi pembelajaran yang menjadi fokus kajian. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, selama bulan Mei-Juni 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan *peer teaching* yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Wawancara terstruktur dilakukan kepada guru pelaksana dan supervisor untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen supervisi, serta hasil evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang diperoleh diverifikasi melalui pembandingan berulang untuk memastikan keabsahan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian supervisi pelaksanaan pembelajaran B. Indonesia ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 di Kota Semarang dengan kurikulum merdeka belajar terintegrasi yang diselenggarakan di kelas IV-B dengan sejumlah siswa 27. Pelaksanaan pengambilan data ini dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 8 Mei 2025. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan observasi guru melakukan pembelajaran dikelas. Adapun deskripsi dari penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Nilai	Predikat
1	86-100	Amat Baik (A)
2	70-85	Baik (B)
3	< 70	Kurang (K)

Tabel 2. Lembar Penilaian Pelaksanaan New Peerteaching

LEMBAR PENILAIAN 1:25 PELAKSANAAN NEW PEERTEACHING									
1									
2	Petunjuk:								
3	1 Tuliskan skor 1, 2, 3, atau 4 pada kolom warna kuning, sesuai aspek yang dinilai. Skala berikut ini untuk memberikan skor kompetensi mahasiswa PPG pada tiap aspek yang diobservasi (angka 4 menunjukkan nilai terbaik dari tiap aspek). Petak hijau merupakan jumlah skor. 2 Untuk beberapa catatan/informasi tambahan terkait aspek yang diobservasi, mohon dituliskan pada kolom catatan.								
4	Nama Mhs : Khairu Ramadani Nurul H, Iffatul M, Faiz Abdul M Nama LPTK : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang								
5	Bidang Studi : Manajemen Pendidikan Islam								
6	N Aspek yang Dinilai Skala Skor Catatan*)								
7	A. Tahap Pendahuluan								
8	1 Terampil membuka pelajaran dengan pertanyaan pemandik dan melakukan asesmen awal dalam kesiapan belajar.								
9	2 Terampil menarik perhatian dan memotivasi siswa serta pemahaman tentang kebermaknaan belajar.								
10	3 Menerapkan langkah-langkah persiapan pembelajaran dengan memfokuskan pada peserta didik.								
11	4 Menunjukkan penyajian materi (menggambarkan kebulatan konsep pengetahuan dalam dimensi faktual, konseptual, prosedural, metakognisi) dan advance material (apa, mengapa, bagaimana dan untuk apa).								
12	5 Menunjukkan penyajian materi yang sinergis pada setiap tahapan pembelajaran (tahap pendahuluan, inti dan penutup).								
13	6 Terampilan menggunakan model, pendekatan dan metode pembelajaran yang mencerminkan perbedaan individu setiap siswa seperti penerapan pembelajaran berdiferensiasi baik pada aspek materi, proses dan produk.								
14	7 Terampil menerapkan pembelajaran yang mendidik dengan pendekatan <i>Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)</i> , <i>Problem Based Learning (PBL)</i> , <i>Project Based Learning (BjPL)</i> dan gayut dengan merdeka belajar.								
15	8 Terampil mengembangkan variasi interaksi pembelajaran yang bermakna, menantang dan menginspirasi.								
16	9 Terampil mengelola kelas dan iklim pembelajaran yang berlandaskan prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum merdeka.								
17	10 Menunjukkan adaptabilitas pada saat proses pembelajaran berdasarkan potensi dan keragaman karakteristik peserta didik.								
18	11 Terampil mengorganisasi dan memanfaatkan sumber belajar dan/atau bahan ajar untuk kebermaknaan pembelajaran.								

19	12	Terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran berbasis aplikasi seperti penggunaan google drive, link, web link, google classroom, dan sejenisnya).	1	2	3	4	4		
20	13	Terampil menggunakan media pembelajaran baik media konvensional maupun digital.	1	2	3	4	3	Guru masih kesulitan dalam menghadapi kendala media pembelajaran digital yang tiba-tiba bermasalah	
21	14	Terampil mengembangkan kemampuan <i>critical thinking, creative thinking, reflective thinking</i> dan <i>decision making</i> dalam suasana pembelajaran.	1	2	3	4	3	Guru sudah menerapkan berbagai hal tersebut dalam pembelajaran, akan tetapi tidak semua siswa berpartisipasi aktif.	
22	15	Menunjukkan kejelasan suara seperti volume, intonasi, diksi dalam komunikasi pembelajaran.	1	2	3	4	4		
23	16	Penggunaan bahasa yang baik dan benar baik lisan maupun tulis (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).	1	2	3	4	4		
24	17	Menunjukkan kemampuan mengkontekstualisasikan dan mengintegrasikan materi dalam kehidupan nyata berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama.	1	2	3	4	4		
25	18	Penggunaan analogi/metafora, kisah atau perumpamaan dalam pembelajaran.	1	2	3	4	4		
26	19	Menunjukkan kemampuan menggunakan komunikasi non verbal (gesture) dalam suasana pembelajaran.	1	2	3	4	3	Guru belum secara maksimal menggunakan komunikasi gesture tubuhnya.	
27	20	Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, kritis, humanis, inovatif dan kolaboratif.	1	2	3	4	4		
28	21	Kesantunan berpakaian dan/atau berpenampilan memesona serta penuh panggilan jiwa.	1	2	3	4	4		
29	C. Tahap Penutup								
30	22	Terampil melakukan penilaian proses (Formatif atau Sumatif).	1	2	3	4	4		
31	23	Terampil menerapkan instrumen penilaian yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran berbasis HOTS.	1	2	3	4	3	Guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis SWOT terutama dalam integrasi, akan tetapi belum maksimal dalam penerapannya.	
32	24	Terampil melaksanakan penguatan (reinforcement) dan/atau remedi/pengayaan.	1	2	3	4	3	Guru telah melakukan penguatan, tapi karena keterbatasan waktu, guru belum sempat melakukan pengayaan.	
33	25	Terampil menutup pembelajaran melalui kegiatan penyimpulan, refleksi guru dan siswa, serta dan tindak lanjut.	1	2	3	4	3	Karena keterbatasan waktu, guru kurang dalam menyimpulkan materi pembelajaran.	
34	Jumlah Nilai						90		
35	Catatan: Guru telah melakukan pembelajaran dengan baik sesuai dengan standar proses yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan tentang pelaksanaan pembelajaran, dan sesuai dengan instrumen penilaian, meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki.								
36									
37, Penilai Dosen/Guru Pamong								
	Ac								

Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru di sekolah tersebut mengenai materi pembelajaran yang diajarkan, sebagaimana ungkapan guru kelas tersebut:

"Di SD Islam Al-Azhar 25 ini dalam pembelajarannya berbasis integrasi, jadi modul ajar yang dibuat ini berbasis kurikulum merdeka belajar dan di integrasikan dalam kurikulum sekolah itu sendiri, itu yang membedakan antara sekolah ini dan sekolah lain"

Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Pendahuluan

Sesuai data yang telah dipaparkan dalam tabel penilaian dan pertimbangan modul ajar serta teori yang telah dipaparkan mengenai kurikulum merdeka belajar dan pembelajaran integrasi mengenai pelaksanaan kegiatan pendahuluan pembelajaran bahasa Indonesia,

dalam membuka pembelajaran, dengan pertanyaan pemantik serta melakukan assessment awal dalam persiapan belajar, guru tergolong sangat baik mendapat nilai sebesar 4 skor. Hal ini dibuktikan dengan guru dalam membuka pembelajaran sendiri guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait topik yang akan dibahas dalam pembelajaran dengan terintegrasi keagamaan. Jadi meskipun mata pelajaran umum akan tetapi di SD Islam Al Azhar 25 Semarang ini guru memantik siswa dengan cara memberikan pertanyaan dengan mengintegrasikan dengan pembelajaran agama. Selanjutnya siswa tersebut menjawab pertanyaan dengan bercerita di depan kelas sedangkan guru melakukan asesmen awal dengan cara memberikan penilaian kepada siswa yang berani untuk ke depan kelas dan menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Dan hal tersebut telah sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 103 tahun 2014 tentang pelaksanaan pembelajaran pada bagian pendahuluan yaitu guru mampu menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.

Sedangkan untuk menarik perhatian dan motivasi siswa serta pemahaman tentang kebermaknaan belajar ini guru tergolong baik yaitu sebesar skor 3, hal ini karena guru belum secara maksimal melakukan pemaknaan belajar dalam kehidupan sehari-hari. meskipun guru sudah berusaha secara aktif untuk menarik perhatian siswa akan tetapi ada beberapa siswa yang belum merasa mendapatkan perhatian secara maksimal. Jadi ada beberapa siswa yang diam dan tidak berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembukaan pembelajaran. Jika di sesuaikan dengan peraturan pemerintah jadi guru dalam hal ini belum secara maksimal dapat mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan serta guru belum memaknai kebersamaan belajar yakni guru belum menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan jika pada tahap pendahuluan sendiri guru dapat dikatakan sudah baik dalam membuka pembelajaran meskipun terdapat beberapa kekurangan seperti menarik perhatian keseluruhan siswa serta memaknai kebermaknaan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Jadi meskipun terampil membuka pembelajaran akan tetapi guru dapat mengevaluasi lebih lanjut mengenai cara menarik perhatian keseluruhan siswa, dan memberikan perhatian siswa tentang pemaknaan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan memberi salam, berdoa, dan mengabsen siswa. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti kegiatan berkomunikasi di rumah dan di sekolah. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Namun, supervisi mencatat bahwa pada beberapa kesempatan guru belum sepenuhnya memanfaatkan media atau gambar pendukung pada tahap apersepsi, sehingga keterlibatan awal siswa belum maksimal.

Temuan ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2013) bahwa kegiatan pendahuluan sebaiknya dirancang untuk membangkitkan perhatian dan minat siswa melalui penggunaan media yang menarik dan relevan. Dengan penerapan peer teaching, guru mendapat masukan langsung dari rekan sejawat untuk memperkaya teknik apersepsi, seperti memanfaatkan video singkat atau ilustrasi visual. Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsari dan Anugraheni (2020) yang menunjukkan bahwa variasi media pada tahap awal pembelajaran berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan Inti

Dalam peraturan pemerintah nomor 103 tahun 2014 ini dipaparkan jika kegiatan inti dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan untuk mencapai kompetensi yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi secara aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk kemandirian sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing peserta didik. Kegiatan inti sendiri menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Jadi guru fasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan pemaparan tabel di atas dari penilaian, teori mengenai kurikulum merdeka belajar dan pembelajaran terintegrasi serta modul ajar dalam hal ini guru telah menjalankan proses pembelajaran tahap inti sesuai dengan peraturan pemerintah dan menyesuaikan dari instrumen penilaian. Guru telah menerapkan langkah-langkah persiapan pembelajaran dengan memfokuskan pada peserta didik secara maksimal, guru dalam hal ini juga menunjukkan penyajian materi yakni menggambarkan kebulatan konsep pengetahuan di depan kelas agar siswa tersebut paham apa yang akan dibahas dalam materi tersebut. Guru juga menunjukkan penyajian materi yang sinergis pada setiap tahapan pembelajaran, dalam berbagai tahap tersebut guru di SD Islam Al Azhar 25 ini mendapatkan skor sebesar 4. Akan tetapi guru belum secara maksimal menerapkan pembelajaran sesuai dan karakteristik atau perbedaan peserta didik, dalam hal ini guru mendapatkan skor 3, karena Guru tersebut masih menyemaratakan penerapan pembelajaran belum mencerminkan perbedaan individu setiap siswa. akan tetapi guru sudah secara baik menggunakan model dan metode pembelajaran yang terfokus pada siswa.

Selanjutnya guru tersebut juga terampil menerapkan pembelajaran mendidik, terampil mengembangkan variasi interaksi pembelajaran yang bermakna serta terampil mengelola kelas dan iklim pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru mendapatkan skor 4, karena Guru tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Namun dalam hal menunjukkan hal ada stabilitas pada saat proses pembelajaran ini guru belum secara maksimal melakukan adaptibilitas terhadap karakteristik dan keberagaman siswa, jadi dalam hal ini guru mendapatkan skor 3. Bukan hanya itu saja pada saat pembelajaran sendiri guru maupun siswa belum perlihatkan sumber belajar akan tetapi guru tersebut mampu mengelola kelas dengan materi yang dipegang oleh guru tersebut.

Dalam pembelajaran sendiri guru terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran web yang ada di SD Islam Al Azhar 25 dan guru tersebut terampil menggunakan media pembelajaran baik media konvensional maupun digital, akan tetapi dalam penerapan digital sendiri guru tersebut masih mengalami kendala ketika tiba-tiba media tersebut mengalami masalah, di dalam hal ini burung mendapatkan skor 3. selanjutnya guru sudah terampil mengembangkan kemampuan critical thinking, kreatif thinking, reflektif thinking, dan decision making dalam seorang pembelajaran akan tetapi tidak semua siswa tersebut berpartisipasi aktif. Jadi dalam hal ini huruf mendapatkan skor 3.

Guru dalam penyampaian materi pembelajaran sudah menunjukkan kejelasan dalam melakukan komunikasi pembelajaran secara baik dengan menggunakan bahasa yang baik, menunjukkan kemampuan mengontekstualisasikan dan mengintegrasikan materi dalam kehidupan nyata yang berorientasi nilai moderasi beragama serta dapat menggunakan perumpamaan atau kisah dalam pembelajaran secara maksimal, dan siswa juga turut aktif di dalamnya. Jadi dalam hal ini guru mendapatkan skor 4.

Akan tetapi dalam menggunakan komunikasi nonverbal dalam hal ini guru belum secara maksimal menggunakan komunikasi gestur tubuhnya. Jadi dalam tahap ini guru mendapatkan skor 3. Meskipun demikian guru tersebut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta kesatuan berpakaian atau berpenampilan dalam pembelajaran di kelas. Jadi di dalam tahap ini guru mendapatkan skor 4.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai tahap inti dalam pembelajaran dapat

diambil kesimpulan jika guru di SD Islam Al Azhar 25 ini telah melaksanakan pembelajaran secara baik, akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang harus dievaluasi lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik atau keberagaman dari peserta didik itu sendiri, jadi siswa di kelas tersebut dapat ikut berpartisipasi aktif semua dalam kegiatan pembelajaran. Serta guru juga turut lebih mempelajari mengenai cara penggunaan media pembelajaran digital jika sewaktu-waktu terdapat kendala dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode diskusi kelompok kecil untuk mendorong interaksi antar siswa. Materi disampaikan secara bertahap, disertai pemberian contoh dan penugasan sederhana. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati kerja kelompok, memberikan bimbingan, dan mengklarifikasi kesalahan pemahaman. Hasil supervisi mencatat bahwa interaksi guru-siswa berlangsung cukup baik, namun masih terdapat kelompok yang kurang aktif karena perbedaan kemampuan belajar siswa.

Hal ini menguatkan pandangan Tomlinson (2014) bahwa pembelajaran diferensiatif sangat penting dalam mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Melalui supervisi peer teaching, guru memperoleh saran untuk menggunakan lembar kerja dengan tingkat kesulitan bervariasi, sehingga siswa dengan kemampuan lebih rendah tetap dapat berkontribusi. Penelitian oleh Engkizar et al. (2018) juga menegaskan bahwa peer teaching mampu memfasilitasi perbaikan strategi pengelolaan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.

3. Pelaksanaan Kegiatan Penutup

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 103 tahun 2014 tentang pelaksanaan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran ini, kegiatan guru bersama peserta didik yaitu membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan berikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Jika disesuaikan dengan teori kurikulum merdeka belajar, pembelajaran terintegrasi, instrumen penilaian, modul ajar dan observasi yang terjadi di lapangan yaitu proses pembelajaran di SD Islam Al Azhar 25, guru sudah terampil aktif melakukan penilaian proses pembelajaran. Jadi siswa dalam hal ini diberikan umpan balik terkait proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan pemahaman dari peserta didik itu sendiri. sedangkan penerapan instrumen penilaian yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran berbasis HOTS guru sudah menerapkan dalam integrasi akan tetapi belum maksimal dalam penerapannya. Jadi dalam hal ini guru mendapatkan skor 3. Sedangkan untuk pelaksanaan penguatan atau remidi serta pengayaan dan menutup pembelajaran seperti melalui kegiatan penyimpulan dan lain sebagainya ini guru telah melakukan akan tetapi karena adanya keterbatasan waktu guru kurang maksimal dalam menyimpulkan materi pembelajaran serta guru tersebut belum sempat melakukan pengayaan. meskipun demikian guru sudah melaksanakan penguatan meskipun belum keseluruhan. maka dari itu dalam hal ini guru mendapatkan skor 3.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan jika dalam pelaksanaan tahap penutup dalam proses pembelajaran di SD Islam Al Azhar 25 sendiri ini guru telah melakukan tahap penutup dalam proses pembelajaran akan tetapi masih ada beberapa hal yang belum maksimal, ke depannya guru mungkin bisa mengorganisasi waktu agar waktu dalam proses pembelajaran tersebut tidak mengalami kekurangan agar dapat menyampaikan materi penguatan serta tindak lanjut kedepannya secara maksimal.

Secara keseluruhan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini guru mendapat total skor 90, yang berarti guru sangat baik dalam melakukan proses pembelajaran ,karena guru hampir menyeluruh menerapkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar

yang terdapat pada peraturan pemerintah nomor 103 tahun 2014 tentang standar pelaksanaan pembelajaran, meskipun demikian guru tersebut harus melakukan refleksi ulang terkait hal yang kurang maksimal dalam pembelajaran sesuai dengan yang telah di paparkan diatas.

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi dengan menanyakan kembali materi yang telah dipelajari. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa, menyimpulkan materi secara singkat, dan menyampaikan tugas rumah sebagai tindak lanjut pembelajaran. Supervisi mencatat bahwa kesimpulan yang disampaikan guru sudah sesuai dengan indikator pembelajaran, namun penyampaian refleksi masih terkesan terburu-buru karena keterbatasan waktu.

Menurut Glickman et al. (2014), tahap penutup pembelajaran seharusnya memberikan ruang cukup bagi siswa untuk menginternalisasi konsep yang telah dipelajari, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Peer teaching memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan strategi penutup yang lebih terstruktur, misalnya dengan melibatkan siswa dalam membuat rangkuman bersama atau mind mapping. Penelitian Mishra dan Koehler (2006) menunjukkan bahwa teknik ini meningkatkan keterlibatan dan retensi pengetahuan siswa.

Secara keseluruhan, supervisi pembelajaran berbasis peer teaching di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang memberikan dampak positif terhadap keterampilan guru dalam merancang kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Meski masih ditemukan beberapa kendala, proses supervisi yang bersifat kolaboratif mendorong guru untuk lebih reflektif, adaptif, dan kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran melalui *peer teaching* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, guru telah mampu membangun suasana belajar dengan salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran, meskipun pemanfaatan media masih perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan keterlibatan siswa. Tahap inti pembelajaran menunjukkan interaksi guru dan siswa yang baik melalui metode diskusi kelompok, namun diperlukan strategi diferensiatif agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif. Pada tahap penutup, guru sudah menyimpulkan materi dan memberikan penguatan, meskipun proses refleksi perlu dikelola dengan waktu yang lebih efektif. Secara keseluruhan, supervisi berbasis *peer teaching* mendorong guru untuk lebih reflektif, adaptif, dan kreatif dalam merancang pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi. Jakarta: Kompas.
- Adeoye, M. A., Obi, S. N., Sulaimon, J. T., & Yusuf, J. (2025). Navigating the Digital Era: AI's Influence on Educational Quality Management. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.18>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for

- Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>
- Ayuba, J. O., Abdullateef, L. A., & Mutathahirin, M. (2025). Assessing the Utilization of Information and Communication Technology (ICT) Tools for Teaching Secondary Schools Islamic Studies in Ilorin, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 28-37. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.22>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Woolfolk, A. (2009). Educational psychology (11th ed., pp. 260-261). Boston: Pearson Education.
- Beane, J. A. (1997). Curriculum integration: Designing the core of democratic education. New York: Teachers College Press.
- Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom. Alexandria, VA: ASCD.
- Schunk, D. H. (2012). Learning theories: An educational perspective (6th ed.). Boston: Pearson.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2021). Panduan penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Drake, S. M., & Burns, R. C. (2004). Meeting standards through integrated curriculum. Alexandria, VA: ASCD.
- Fogarty, R. (1901). How to integrate the curricula. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). Differentiated instruction and implications for UDL implementation. Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum.
- Heacox, D. (2012). Making differentiation a habit. Minneapolis, MN: Free Spirit Publishing.
- Piaget, J. (1970). Science of education and the psychology of the child. New York: Orion Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku saku Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Modul ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022c). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1).
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2005). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- OECD. (2020). *Education policy outlook: Indonesia*. Paris: OECD Publishing.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah No. 103 Tahun 2014. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Roblyer, M. D., & Hughes, J. E. (2019). Integrating educational technology into teaching.

- Boston: Pearson.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., Munif, M., & Sahri, S. (2025). Effectiveness of Blended Learning Strategy to Improving Students' Academic Performance. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.17>
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61-70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83-90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29-38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Uno, H. B. (2011). Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA